

FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN ORGANISASI KOPERASI BANGKIT BERSAMA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERDASAKAN TEORI SCHMUCK

Eka Purwasi Ivanka[1], Dr. Jafar Sembiring, M. Ed. M[2]
eka.purwasi.ivanka@gmail.com , jafar.sembiring@gmail.com
 Program Studi Magister Manajemen Telkom University

ABSTRAK

Koperasi merupakan salah satu lembaga yang sesuai dengan pembangunan masyarakat pedesaan dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat atau masyarakat. Koperasi Bangkit Bersama didirikan karena berawal dari keprihatinan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan di Waduk Saguling Sungai Citarum. Adanya Faktor-faktor keberhasilan menurut Teori Schmuck dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan organisasi di Koperasi Bangkit Bersama.

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui penyebaran kuesioner secara langsung melalui Ketua Koperasi Bangkit Bersama kepada 193 anggota Koperasi Bangkit Bersama, yang dimana 193 tersebut tidak termasuk pengurus Koperasi Bangkit Bersama. Dari kuesioner yang disebar diperoleh 193 kuesioner yang valid. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Spss 23 dan untuk analisis faktor keberhasilan organisasi menggunakan analisis *confirmatory*.

Berdasarkan hasil analisis *confirmatory*, *clarifying communication* (KCC), *establishing goals* (KEG), *uncovering and working with conflict* (KUW), *improving group procedure in meetings* (KIM), *solving problems* (KSP), dan *assessing changes* memiliki nilai yang signifikan mengukur keberhasilan organisasi (KO) dengan nilai t hitung (t -value) > 1,96 dan memiliki nilai koefisien valid dengan nilai muatan faktor (*standardized solution*) $\geq 0,05$.

Kata Kunci: Keberhasilan; Teori Schmuck; Koperasi Bangkit Bersama

ABSTRACT

Cooperative is one of the institutions that are in accordance with the development of rural communities as an effort to empower the economy of the people or the society. Bangkit Bersama Cooperative was established regarding the community's concern about the damage of the environment in Waduk Saguling Sungai Citarum. The theory of Schmuck can be used to measure the organizational success of Bangkit Bersama Cooperative.

Data collection was conducted through the distribution of questionnaires directly through the Chairman of the Bangkit Bersama Cooperative to 193 members of the Bangkit Bersama Cooperative, in which those 193 members did not include the management staffs of the Koperasi Bangkit Bersama Cooperative. From the distributed questionnaires, 193 valid questionnaires were produced. Data processing was done using spss 23 and used confirmatory analysis.

*Based on the results of confirmation analysis, clarifying communications (KCC), setting goals (KEG), uncovering and working with conflicts (KUW), improving group patterns in meetings (KIM), problem solving (KSP), and assessing changes have significant values. The success of the organization (KO) with the value of t (t value) > 1.96 and the value of the coefficient is valid with the value of the factor loading (*standardized solution*) of ≥ 0.05 .*

Keywords: Success; Theory Schmuck; Bangkit Bersama Cooperative

PENDAHULUAN

Organisasi tidak selalu dikaitkan dengan suatu perusahaan, koperasi juga merupakan organisasi otonom dari orang-orang yang berhimpun secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya secara bersama-sama melalui kegiatan usaha yang dimiliki dan dikendalikan secara demokratis (Hendar, 2010:2). Berdasarkan uraian dari hasil prapenelitian yang dilakukan sebanyak 2 kali, disimpulkan bahwa Koperasi Bangkit Bersama merupakan suatu organisasi yang berdiri karena dilatarbelakangi akan keprihatinan terhadap kondisi lingkungan dan perekonomian masyarakat dengan pedapatan yang tergolong rendah. Dengan berdirinya Koperasi Bangkit Bersama diharapkan dapat mampu membantu permasalahan tersebut. Melalui gambaran umum, profil, laporan keuangan, dan keanggotaan dari Koperasi Bangkit Bersama dari tahun ke tahun, dapat disimpulkan bahwa Koperasi Bangkit Bersama merupakan salah satu organisasi koperasi yang dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari beberapa fitur diantaranya yaitu meningkatnya keanggotaan dari tahun 2009 yang hanya berjumlah 20 orang hingga saat ini sudah beranggotakan lebih kurang 200 orang, meningkatnya omzet dapat dilihat dari modal awal yang dari 500.000 rupiah menjadi hampir 600 juta lebih, serta berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Indra bahwa terlihat dari pembagian SHU yang meningkat dari tahun ke tahun.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Organisasi

Mulyadi (2015: 6), Organisasi adalah bentuk formal dari sekelompok manusia dengan tujuan individualnya masing-masing (gaji, kepuasan kerja) yang bekerjasama dalam suatu proses tertentu untuk mencapai tujuan bersama (tujuan organisasi). Selanjutnya Nurhasanah dan Wisnu (2005:3) mengungkapkan bahwa organisasi adalah alat yang digunakan orang-orang secara individu maupun kelompok untuk mencapai beberapa tujuan.

2. Keberhasilan Organisasi

Menurut Schmuck (1971:2) keberhasilan suatu organisasi tergantung pada upaya dalam pengembangan organisasi tersebut. Adapun dalam penelitian ini faktor-faktor keberhasilan suatu organisasi yaitu merujuk pada teori Schmuck *et al.* (1977:19-20) dalam buku mereka berjudul, *The Second Handbook of Organization Development in Schools* bahwa *Capabilities of Effective Subsystems* terdiri dari tujuh faktor, sebagai berikut:

1) *Clarifying communication*

Keterampilan dalam komunikasi akan membangun hubungan yang baik dalam subsistem, serta dengan adanya kejelasan komunikasi akan sangat penting untuk keberhasilan suatu organisasi. Mengembangkan transmisi dan penerimaan informasi pada tingkat subsistem, akan menyebabkan ambiguitas dan konflik tentang norma dan peran teratasi dengan baik serta kepercayaan interpersonal dapat dibangun yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa keterbukaan satu sama lain (Schmuck, 1977:20).

2) *Establishing goals*

Dalam pencapaian tujuan, *pluralisme* tujuan dalam subsistem, organisasi, dan *environment* dapat menjadi langkah penting mencapai tujuan bersama (Schmuck *et al.* 1977: 20), dimana para anggota organisasi dapat belajar menjelaskan dan menyampaikan tujuan-tujuan mereka dan meningkatkan rasa dan memiliki tujuan dan mengintegrasikan usaha-usaha mereka.

3) *Uncovering and working with conflict*

Seperti mengklarifikasi komunikasi dan penetapan tujuan akan menyebabkan peningkatan kesadaran akan konflik, sehingga *confronting* konflik dapat membantu untuk mengklarifikasi norma-norma dan peran yang akan membantu organisasi dalam mencapai tugas. norma untuk kolaborasi dapat menggantikan norma-norma untuk menghindari konflik. Peran individual dapat memuaskan pola motivasi beragam dan memanfaatkan beragam kemampuan serta sistem nilai Schmuck (1977:20).

4) *Improving group procedure in meetings*

Tatap muka pertemuan kelompok di mana sebagian besar aktivitas organisasi yang tidak produktif, prosedur yang ditujukan untuk memfasilitasi produktivitas tugas dan maintenance kelompok dapat membuat pertemuan tersebut lebih memuaskan, pertemuan dapat berfungsi sebagai mengintegrasikan perangkat jika anggota kelompok menggunakan prosedur pemecahan masalah untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya manusia yang tersedia (Schmuck *et al.*, 1977:20).

5) *Solving problems*

Adaptasi menyiratkan keterlibatan aktif terus menerus dalam siklus pemecahan masalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan bertindak atas kontinjensi lingkungan. Subsistem yang memanfaatkan sumber daya manusia untuk mengambil solusi kreatif lebih berhasil dalam menemukan solusi dari orang-orang yang hanya memperkirakan praktik masa lalu, meningkatnya keterampilan kolaboratif dapat memberikan orang kepercayaan diri untuk mengambil risiko dalam mencoba cara-cara baru untuk mereformasi fungsi vital (Schmuck *et al.*, 1977:20).

6) *Making decisions*

Subsistem yang efektif, seperti organisasi yang beradaptasi, harus mampu mengambil keputusan ke dalam tindakan, yang dapat dilakukan secara efektif hanya jika orang memahami dengan jelas keputusan dan berkomitmen untuk bergerak dalam hal itu. Meskipun tidak diperlukan untuk mempengaruhi orang lain, kadang-kadang membantu untuk mengurangi otoritas jika tidak didasarkan pada pengetahuan dan kompetensi (Schmuck *et al.*, 1977:20).

7) *Assessing changes*

Perubahan untuk kepentingan sendiri tidak selalu menyebabkan adaptasi. Organisasi harus mengembangkan kriteria untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan tujuan yang dicapai baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Organisasi, subsistem harus menjadi lebih sadar dan mampu menganalisis isi perubahan dan proses melalui perubahan terjadi (Schmuck *et al.*, 1977:20).

3. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Menurut Cholisin (2011:1) masalah pembangunan merupakan masalah yang kompleks. Kompleksitas itu misalnya dari sisi manajemen berarti perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Memposisikan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan agar bersifat efektif perlu dicarikan berbagai alternatif strategi pemberdayaan masyarakat. Pilihan strategi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat (pemberdayaan masyarakat).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis data statistik deskriptif dan analisis konfirmatori. Metode analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif yang menjelaskan karakteristik responden dengan menggunakan tabel yang menggambarkan kisaran teoritis, kisaran frekuensi, dan kisaran persentase. Analisis data dimulai setelah data terkumpul, dengan langkah selanjutnya ialah menganalisis data berdasarkan metode analisis yang sesuai untuk digunakan. Dalam kegiatan analisis dan pengolahan data dilakukan terhadap setiap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pernyataan/pertanyaan untuk masing-masing variabel. Pengolahan data hasil survei dilakukan dengan menggunakan program software SPSS ver. 23.0. Data diolah untuk mendapatkan informasi deskriptif dan analisis model penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapat gambaran jawaban responden secara deskriptif.

Joreskog dan Sorbom (1993:15) dalam Kusnendi (2008:98) analisis faktor konfirmatori adalah analisis yang digunakan untuk menguji undimensionalitas, validitas dan realibilitas model pengukuran konstruk yang tidak dapat di observasi langsung. Analisis konfirmatori dapat dikembangkan untuk analisis terhadap lebih dari satu faktor atau variabel laten sekaligus, baik untuk faktor-faktor yang diperlakukan sebagai variabel laten *independent* maupun variabel laten *dependent*, Sugiarto (2006:77).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:80). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh jumlah anggota Koperasi Bangkit Bersama yang berjumlah 201 orang akan tetapi 8 orang sebagai pengurus juga, sehingga sampel untuk penelitian ini adalah 193 orang (Koperasi Bangkit Bersama, 2017). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sensus, dimana seluruh anggota Koperasi Bangkit Bersama diasumsikan akan menjadi responden dalam penelitian yang akan mengisi angket yang diberikan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan jenis kelamin yang mendominasi adalah laki-laki dengan persentase 52%, usia ≥ 35 - ≤ 45 tahun dengan persentase 33%, pendidikan yang SD dengan persentase 80%, dan lama menjadi anggota ≥ 1 - ≤ 4 tahun dengan persentase 36%.

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif Faktor-faktor Keberhasilan Organisasi

Sub Variabel	Skor	Skor Ideal	Persentase Skor	Kategori
<i>Clarifying communication</i>	602,7	772	78,06 %	Tinggi
<i>Establishing goals</i>	613	772	79,40 %	Tinggi
<i>Uncovering and working with conflict</i>	584	772	75,64 %	Tinggi
<i>Improving group procedure in meetings</i>	611	772	79,14 %	Tinggi
<i>Solving Problems</i>	594,6	772	77,02 %	Tinggi
<i>Making decisions</i>	586,7	772	75,99 %	Tinggi
<i>Assessing changes</i>	635	772	82,25 %	Sangat Tinggi
Rata-rata	603,9	772	78,22%	Tinggi

Keterangan: n= 193; skor ideal = 772

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan teori Schmuck berada pada kategori tinggi. Sub-variabel yang memiliki persentase tertinggi yakni *assessing changes*. Ini berarti bahwa menurut responden faktor yang tinggi yang mendorong Koperasi Bangkit Bersama Berhasil dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan teori Schmuck adalah *assessing changes*.

Analisis Konfirmatory

Tabel 2
Hasil Uji SOCEFA Dalam Nilai Muatan Faktor dan Nilai t

Variabel	Nilai T	Faktor	Item	Muatan Faktor
KO	9,75	KAC	KAC19	0,47
			KAC21	0,14
	7,62	KEG	KEG4	0,69
			KEG5	0,60
	6,65	KCC	KCC2	0,50
			KCC3	0,29
	5,10	KSP	KSP13	0,35
			KSP15	0,61
	4,99	KUW	KUM7	0,59
			KUW8	0,65
	3,84	KIM	KIM10	0,43
KIM11			0,44	

Keterangan:

KO = Keberhasilan Organisasi

KAC = *Assessing Changes*

KEG = *Establishing Goal*

KCC = *Clarifying Communication*

KSP = *Solving Problems*

KUW = *Uncovering and Working with Conflict*

KIM = *Improving Group Procedure in Meetings*

Berdasarkan Tabel 2 di halaman sebelumnya, faktor yang paling dominan yang pertama adalah KAC (*assessing changes*) dengan nilai t adalah 9,75; kedua KEG (*establishing goals*) dengan nilai t adalah 7,62; dan yang ketiga KCC (*clarifying communication*) dengan nilai t adalah 6,65. Artinya faktor KAC (*assessing changes*), faktor KEG (*establishing goals*), dan faktor KCC (*clarifying communication*). Hal ini dapat dikatakan bahwa jika dilihat berdasarkan teori Schmock tiga faktor ini yang paling dominan menentukan keberhasilan di Koperasi Bangkit Bersama. Sedangkan ketiga faktor lainnya yaitu: KSP (*solving problems*), KUW (*uncovering and working with conflict*), dan KIM (*improving group procedure in meetings*) menentukan keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama berturut-turut sebesar 5,10; 4,99; dan 3,84. Secara rinci dijelaskan berikut ini:

1. *Clarifying Communication* dengan indikator KCC3 (pembagian tugas yang jelas) menjadi faktor keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama yang terendah diakibatkan oleh masih ada anggapan dari anggota bahwa pembagian tugas di Koperasi Bangkit Bersama bahwa dalam pembagian tugas belum jelas dikarenakan oleh anggota Koperasi Bangkit Bersama tidak semua tahu secara detail tugas-tugas yang dikerjakan oleh divisi lainnya (anggota Koperasi Bangkit Bersama hanya paham secara garis besar. Anggota yang terlibat secara langsung di Koperasi Bangkit Bersama akan paham dan mudah mengerti alur pekerjaan atau pembagian tugas yang dikerjakan, karena sebenarnya alur pembagian tugas di Koperasi Bangkit Bersama simple dan mudah dimengerti dan bagi anggota baru yang ingin bekerja di Koperasi Bangkit Bersama biasanya ada sosialisasi sampai mereka paham dan mengerti alur pembagian tugas secara jelas.
2. *Establishing Goals* dengan indikator KEG5 (tidak ada keinginan untuk keluar) menjadi faktor keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama yang terendah diakibatkan oleh masih ada anggapan dari anggota bahwa Koperasi biasa identik dengan simpan pinjam dengan uang, sedangkan di Koperasi Bangkit Bersama lebih mengutamakan pemberdayaan dan pelestarian lingkungan sekitar serta simpan pinjam berbayar sampah. Anggapan anggota yang bahwa Koperasi identik dengan simpan pinjam dengan uang yang membuat anggota masih ada keinginan untuk keluar dari Koperasi Bangkit Bersama dikarenakan simpan pinjam berbayar sampah. Bagi anggota yang menerima dengan ketentuan di Koperasi Bangkit Bersama mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan serta simpan pinjam berbayar sampah maka akan tetap loyal dan keinginan untuk keluar dari Koperasi Bangkit Bersama akan rendah, dan bagi anggota yang tidak bisa menerima akan mencari Koperasi lainnya yang ada simpan pinjam dengan uang bukan berbayar sampah.
3. *Uncovering and Working with Conflict* dengan indikator KUW7 (penyelesaian konflik secara objektif) menjadi faktor keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama yang terendah diakibatkan oleh masih ada anggapan dari anggota bahwa dalam penyelesaian konflik tidak objektif. Anggapan anggota bahwa dalam penyelesaian konflik tidak objektif karena terkadang dalam penyelesaian konflik hanya melibatkan pengurus dan koordinator di Koperasi Bangkit Bersama, selain itu terkadang hanya melibatkan pengurus, koordinator, dan anggota yang terlibat konflik saja. Konflik yang melibatkan semua anggota di Koperasi Bangkit Bersama adalah konflik yang jika berpengaruh dengan seluruh keadaan di Koperasi Bangkit Bersama yang membutuhkan masukan dan penyelesaian dari semua anggota di Koperasi Bangkit Bersama.
4. *Improving group Procedure in Meetings* dengan indikator KIM10 (gotong royong dalam melaksanakan suatu pekerjaan) menjadi faktor keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama yang terendah diakibatkan oleh masih ada anggapan dari anggota bahwa dalam menyelesaikan pekerjaan hanya antar divisi yang berkaitan satu sama lain tidak adanya gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan. Gotong royong anggapan anggota hanya dilakukan untuk membersihkan lingkungan sekitar wilayah Koperasi Bangkit Bersama jika ada kegiatan bersih-bersih baik itu untuk bersih-bersih rutin, bersih-bersih jika akan adanya kegiatan maupun berih-bersih yang dilakukan jika ada tamu yang akan datang ke Koperasi Bangkit Bersama dan kegiatan bersih-bersih karena lainnya.
5. *Solving Problems* dengan indikator KSP13 (mencari akar permasalahan yang terjadi) menjadi faktor keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama yang terendah diakibatkan oleh masih ada anggapan dari anggota bahwa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi terkadang tidak dicari akar permasalahannya akan tetapi permasalahan diselesaikan dengan mengikuti aturan yang ada. Anggapan anggota bahwa dalam menyelesaikan permasalahan tidak mencari akar permasalahannya karena terkadang dalam

menyelesaikan permasalahan hanya melibatkan pengurus dan koordinator di Koperasi Bangkit Bersama, selain itu terkadang hanya melibatkan pengurus, koordinator, dan anggota yang terlibat masalah saja. Permasalahan yang melibatkan semua anggota di Koperasi Bangkit Bersama adalah permasalahan yang jika berpengaruh dengan seluruh keadaan di Koperasi Bangkit Bersama yang membutuhkan masukan dan penyelesaian dari semua anggota di Koperasi Bangkit Bersama dan biasanya di rapat tahunan dibahas.

6. *Making decision* tidak memiliki nilai signifikan negatif maupun positif dalam mengukur keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama dikarenakan dalam pengambilan keputusan tidak semua anggota Koperasi Bangkit Bersama. Pengambilan keputusan biasanya dilakukan oleh pengurus dan beberapa koordinator di Koperasi Bangkit Bersama. Anggota hanya berperan dalam memberikan masukan akan tetapi yang mengambil keputusan lebih sering dilakukan oleh pengurus. Pengurus mengambil keputusan dengan mempertimbangkan apa dampaknya dan sesuai dengan aturan yang berlaku di Koperasi Bangkit Bersama.
7. *Assessing Changes* dengan KAC21 (inovasi/pengembangan produk untuk meningkatkan penjualan) menjadi faktor keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama yang terendah diakibatkan oleh masih ada anggapan dari anggota bahwa dalam perubahan yang harus dilakukan di Koperasi Bangkit Bersama yaitu simpan pinjam yang berbayar bukan dengan sampah melainkan uang, sehingga inovasi/pengembangan produk untuk meningkatkan penjualan menjadi faktor yang rendah dalam keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama walaupun faktor ini penting dalam perubahan di Koperasi Bangkit Bersama. Pemikiran dan anggapan kebanyakan anggota Koperasi Bangkit Bersama bahwa Koperasi itu identik dengan simpan pinjam, akan tetapi Koperasi Bangkit Bersama disini adalah koperasi produksi yang memiliki tujuan memberdayakan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, serta untuk menjawab perumusan masalah yang telah teridentifikasi maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor keberhasilan berdasarkan teori Schmuck yang mendominasi terhadap keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama adalah faktor KAC (*Assessing Changes*), KEG (*Establishing Goals*), dan KCC (*Clarifying Communication*).
 - a. *Assessing Changes* dengan KAC21 (inovasi/pengembangan produk untuk meningkatkan penjualan) menjadi faktor keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama yang terendah diakibatkan oleh masih ada anggapan dari anggota bahwa dalam perubahan yang harus dilakukan di Koperasi Bangkit Bersama yaitu simpan pinjam yang berbayar bukan dengan sampah melainkan uang.
 - b. *Establishing Goals* dengan indikator KEG5 (tidak ada keinginan untuk keluar) menjadi faktor keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama yang terendah diakibatkan oleh masih ada anggapan dari anggota bahwa Koperasi biasa identik dengan simpan pinjam dengan uang, sedangkan di Koperasi Bangkit Bersama lebih mengutamakan pemberdayaan dan pelestarian lingkungan sekitar serta simpan pinjam berbayar sampah.
 - c. *Clarifying Communication* dengan indikator KCC3 (pembagian tugas yang jelas) menjadi faktor keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama yang terendah diakibatkan oleh masih ada anggapan dari anggota bahwa pembagian tugas di Koperasi Bangkit Bersama bahwa dalam pembagian tugas belum jelas dikarenakan oleh anggota Koperasi Bangkit Bersama tidak semua tahu secara detail tugas-tugas yang dikerjakan oleh divisi lainnya (anggota Koperasi Bangkit Bersama hanya paham secara garis besar).
2. Penerapan faktor-faktor keberhasilan organisasi berdasarkan teori Schmuck menurut persepsi anggota Koperasi Bangkit Bersama berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa anggota maupun pengurus Koperasi Bangkit Bersama memiliki keinginan untuk memajukan Koperasi Bangkit Bersama dengan memperhatikan faktor-faktor seperti: *clarifying communication, establishing goals, uncovering and working with conflict, improving group procedure in meetings, solving problems, making decisions, dan assessing changes.*

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh dari penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama dalam Pemberdayaan Masyarakat berdasarkan Teori Schmuck”, penulis memiliki beberapa saran seperti berikut :

1. Bagi Koperasi Bangkit Bersama Babakan Cianjur Bandung Barat

Peneliti menyarankan kepada pengurus Koperasi Bangkit Bersama Babakan Cianjur Bandung Barat hendaknya lebih mensosialisasikan bahwa inovasi atau pengembangan produk dalam meningkatkan penjualan adalah penting, mendengarkan masukan dari anggotanya untuk mencoba mengadakan simpan pinjam dengan uang bukan dengan simpan pinjam berbayar sampah, menjelaskan kepada seluruh anggota Koperasi Bangkit Bersama alur dan pembagian tugas yang jelas sehingga semua anggota paham dan dapat mengerti bagaimana pembagian tugas, serta mendengarkan masukan dan saran yang diberikan anggota Koperasi Bangkit Bersama untuk kebaikan dan kemajuan serta keberhasilan Koperasi Bangkit Bersama.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk memperluas objek studi penelitian, sehingga tidak hanya di Koperasi Bangkit Bersama Babakan Cianjur Bandung Barat tetapi juga seluruh Koperasi yang ada di Babakan Cianjur Bandung Barat atau Koperasi lainnya yang ada di Bandung karena masih banyak koperasi di Bandung yang belum diteliti. Dan apabila akan diadakan penelitian selanjutnya tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Koperasi Koperasi Bangkit Bersama dalam Pemberdayaan Masyarakat tidak hanya menggunakan teori Schmuck karena Koperasi Bangkit Bersama mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan serta simpan pinjam berbayar sampah yang dapat diteliti tentang efektivitas organisasinya menurut teori efektivitas organisasi oleh Komberly dan Rottman. Serta apabila ingin menguji adanya pengaruh atau tidak bisa menggunakan metode *Structure Equation Model* (SEM).

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, (2015). *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nurhasanah, S., & Wisnu, D.U.R. (2005). *Teori Organisasi Struktur dan Desain*. Cetakan 1). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Schmuck, R.A., et al. (1977). *The Second Handbook of Organization Development in Schools*. California: Mayfield Publishing Company.
- Cholisin. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat Disampaikan Pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 Di Lingkungan Kabupaten Sleman*. [Online]. Tersedia: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131474282/pengabdian/PEMBERDAYAAN+MASYARAKAT.pdf> [1 Maret 2017]
- Kusnendi.(2008). *Model-model Persamaan Struktural Satu dan Multigroup Sampel Dengan Lisrel*. (Cetakan 1). Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiarto, T.J.R.S. (2006). *Lisrel*. (Cetakan 1). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Cetakan 10). Bandung: CV. Alfabeta.